
ARTIKEL PENELITIAN

Peran *Growth Mindset* dan *Self-Efficacy* terhadap *Grit* Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Universitas Airlangga

Al Haqqo Jati & Endah Mastuti*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pengerjaan skripsi yang menuntut otonomi tinggi dibandingkan tugas kuliah reguler memunculkan berbagai tantangan yang dapat menghambat progres mahasiswa. Faktor psikologis seperti *growth mindset* dan *self-efficacy* diduga berperan penting dalam membentuk *grit* pada mahasiswa sehingga dapat mempertahankan konsistensi pengerjaan skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari *growth mindset* dan *self-efficacy* terhadap *grit* pada mahasiswa S1 yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Airlangga. Jumlah responden didapatkan sebanyak N=233 orang. Alat ukur yang digunakan adalah *Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-theory) Scale*, *General Self-Efficacy Scale*, dan *Grit-O Scale*. Ketiga alat ukur tersebut telah diadaptasi ke versi Indonesia dan teruji validitas serta reliabilitasnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui regresi linear berganda menggunakan software IBM SPSS Statistics versi 30. Hasil pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari kedua variabel independen yaitu *growth mindset* dan *self-efficacy* baik secara simultan maupun secara parsial terhadap variabel *grit*. Adanya pengaruh ini ditinjau melalui nilai $R^2 = 0.419$ dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa kedua variabel independen berperan sebesar 41.9% dalam menjelaskan variabel dependen dengan nilai Sig. <0.001.

Kata kunci: *Growth Mindset, Self-Efficacy, Grit, Mahasiswa, Skripsi*

ABSTRACT

Writing a thesis, which requires a high degree of autonomy compared to regular coursework, presents various challenges that can hinder students' progress. Psychological factors such as a growth mindset and self-efficacy are believed to play a significant role in fostering grit among students, thereby helping them maintain consistency in their thesis work. This study aims to examine the simultaneous and partial effects of growth mindset and self-efficacy on grit among undergraduate students currently working on their theses at Airlangga University. The sample size was N=233 participants. The measurement tools used were the Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-theory) Scale, the General Self-Efficacy Scale, and the Grit-O Scale. These three measurement tools have been adapted to the Indonesian version and have been tested for validity and reliability. The data obtained were then analyzed using multiple linear regression with IBM SPSS Statistics version 30 software. The results of this study indicate a positive and significant influence of both independent variables—growth mindset and self-efficacy—both simultaneously and partially on the grit variable. This influence was assessed through an R^2 value of 0.419 from the analysis results, indicating that the two independent variables account for 41.9% of the variance in the dependent variable, with a significance level (Sig.) of <0.001.

Keywords: *Growth mindset, Self-efficacy, Grit, Undergraduate Students, Thesis*

PENDAHULUAN

Skripsi didefinisikan sebagai bentuk tugas akhir berupa karya tulis ilmiah yang disusun oleh mahasiswa untuk menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana dengan mengaplikasikan metodologi penelitian untuk mengkaji suatu fenomena di bidang ilmu tertentu (Ghani dkk., 2023). Selain itu, skripsi juga didefinisikan sebagai karya tulis ilmiah dari suatu bidang ilmu baik itu pengetahuan, teknologi, maupun seni, yang disusun oleh setiap mahasiswa program sarjana secara individu dengan tujuan sebagai salah satu prasyarat memperoleh derajat kesarjanaan strata 1 (Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2009). Sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi bahwa mahasiswa memiliki beban belajar yang dinyatakan dalam besaran sks dan harus menyelesaikan dalam jumlah yang ditentukan untuk memperoleh gelar dan mengakhiri masa studinya. Namun, tidak hanya S1, penugasan skripsi sebagai tugas akhir juga menjadi syarat bagi program studi D4 seiring berkembangnya pendidikan vokasi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia (Burhanuddin, 2023). Burhanuddin (2023) menyatakan bahwa perbedaan dari kedua jenjang tersebut terletak pada proporsi perkuliahan yang lebih banyak didominasi praktek dibandingkan teori untuk jenjang D4.

Proses penyusunan skripsi diawali dengan memilih pokok bahasan yang relevan dan penting dalam bidang studi yang dipilih. Dari pokok bahasan tersebut, mahasiswa akan menyusun kerangka teoritis, skema pengumpulan data, lalu menganalisis data tersebut memakai metode penelitian yang telah ditetapkan (Ghani dkk., 2023). Setelah menyelesaikan skripsi, mahasiswa akan melalui ujian skripsi untuk mempresentasikan hasil penelitian mereka dan hasil akhir dari skripsi ini nantinya berdampak terhadap penilaian akademik mahasiswa. Pengerjaan skripsi tersebut secara umum dirancang untuk diselesaikan dalam 1 semester dengan rancangan total studi mahasiswa selama 8 semester (Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2022). Berbeda dengan mata kuliah reguler yang memiliki struktur kegiatan terjadwal selama 16-19 minggu dengan evaluasi yang serempak, skripsi dihitung berdasarkan beban tugas harian individu (3-4 jam per hari) yang menuntut kemandirian dalam setiap tahapannya (Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2022). Dampaknya, antara mahasiswa satu dengan yang lainnya belum tentu memiliki ritme yang sama dalam mengerjakan skripsi. Oleh karena itu, sebagai tugas akhir yang dibebankan pada mahasiswa sarjana secara individual, skripsi menuntut adanya kemandirian dan kemauan untuk belajar, rasa tanggung jawab, dan ketekunan yang konsisten dalam menghadapi setiap prosesnya (Ichwana dkk., 2022).

Berbagai kesulitan dialami mahasiswa selama mengerjakan skripsi seperti, timbulnya rasa malas dalam diri, kendala dalam merangkai kalimat, hingga sulitnya menemukan referensi, yang pada akhirnya dapat menambah tekanan pada mahasiswa (Marfuatunnisa & Sandjaja, 2023). Selain faktor internal, tekanan pada pengerjaan skripsi sebagai tugas yang harus dipenuhi mahasiswa di semester akhir juga dipengaruhi faktor eksternal seperti permasalahan finansial ataupun tuntutan untuk segera menyelesaikan perkuliahan (Marfuatunnisa & Sandjaja, 2023). Tekanan tersebut kemudian dapat menyebabkan penurunan motivasi, kejenuhan dalam pengerjaan skripsi, hingga berujung pada tingkat prokrastinasi yang secara signifikan dilaporkan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berada di awal studi (Marfuatunnisa & Sandjaja, 2023; Pramesti & Musslifah, 2024). Studi juga dilakukan oleh Rodliya & Mastuti (2023) pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang menunjukkan 22.4% dari total responden berada pada tingkat prokrastinasi kategori tinggi dan 37.3% pada kategori sedang. Tidak hanya prokrastinasi, studi dari Pravita dan Kuswandono (2022) mengungkap bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi juga berpotensi mengalami kecemasan menulis tinggi yang menghambat progres kepenulisan. Tantangan mahasiswa untuk berprogres secara konsisten selama pengerjaan skripsi ini juga dikonfirmasi oleh mayoritas responden pada penelitian Cahyono (dalam Dermawan dkk., 2025) yang mengaku mengalami hambatan dalam mempertahankan motivasi selama proses penyusunan skripsi. Dengan demikian, berbagai literatur terdahulu ini semakin menegaskan posisi skripsi sebagai tugas akhir yang berbeda dari tugas mata kuliah reguler.

Kendala yang dialami mahasiswa dari temuan terdahulu menunjukkan bahwa tantangan penyelesaian skripsi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dorongan psikologis mahasiswa dalam mempertahankan usaha secara konsisten dalam jangka panjang. Kapasitas untuk

konsisten mencapai tujuan jangka panjang ini dalam literatur psikologi tercermin melalui konstruk bernama *grit*. Secara konseptual, *grit* pertama kali dikenalkan oleh Duckworth dkk. (2007) sebagai faktor nonkognitif yang menggambarkan kombinasi dari ketekunan (*perseverance*) dan hasrat (*passion*) untuk tujuan jangka panjang. Eskreis-Winkler dkk. (2014) juga turut menjelaskan bahwa *grit* tidak hanya diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, tetapi juga sebagai kemampuan untuk secara konsisten berusaha mencapai tujuan-tujuan yang lebih besar dalam rentang waktu yang panjang. Oleh sebab itu, *grit* dipandang relevan bagi mahasiswa tingkat akhir karena berkaitan dengan kemampuan mempertahankan usaha dan minat secara konsisten di tengah kejenuhan, penurunan motivasi, ataupun prokrastinasi selama penyusunan skripsi.

Ironisnya, meskipun *grit* dinilai penting dimiliki individu terutama dalam pengerjaan skripsi, banyak studi justru menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki *grit* yang tinggi. Studi yang dilakukan Fun dkk. (2023) dengan melibatkan sebanyak 720 mahasiswa S1 di Indonesia menunjukkan bahwa 39,9% dari total responden masih memiliki *grit* yang rendah. Minimnya *grit* yang tinggi juga ditunjukkan pada penelitian mahasiswa di Purwokerto dan di Universitas Negeri Padang (Ibtihajmawati & Primanita, 2024; Rahayu dkk., 2021). Dampaknya, individu yang memiliki *grit* rendah juga rentan mengalami stress bahkan kesulitan dalam mengelola emosi negatif dan sulit mengatasi kegagalan (Amawidyati dkk., 2022). Dalam konteks pengerjaan tugas akhir, rendahnya *grit* merupakan salah satu faktor utama yang menghambat penyelesaian tugas akhir oleh mahasiswa (Dermawan dkk., 2025). Tidak hanya itu, rendahnya *grit* juga dapat berdampak pada meningkatnya kecemasan bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi (Margaret & Suparman, 2024). Oleh sebab itu, rendahnya *grit* dapat diidentifikasi sebagai salah satu hambatan psikologis utama yang menghalangi mahasiswa menyelesaikan studi mereka tepat waktu.

Berbagai konsekuensi negatif dari rendahnya *grit* menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor yang dapat membentuk dan menumbuhkan *grit*. Jex (dalam Ibtihajmawati & Primanita, 2024) menjelaskan contoh faktor yang terlibat dalam pembentukan *grit* seperti *image*, *autonomy*, *leadership*, dan *growth mindset*. Kemudian, studi dari Bandura (1991) mengindikasikan bahwa *self-efficacy* berpotensi menjadi faktor kognitif yang mendorong *grit*. Selain faktor internal, studi dari Nopitri dkk. (2026) menunjukkan faktor eksternal seperti dukungan sosial dapat berperan sebagai prediktor dari *grit*. Dari faktor-faktor ini, aspek internal khususnya faktor kognitif penting untuk dikaji, sejalan dengan pandangan Albert Bandura (1991) yang menyatakan bahwa perilaku manusia sangat dimotivasi dan diregulasi oleh adanya upaya terus-menerus untuk memengaruhi diri (*self-influence*) terutama untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dalam proses tersebut, Bandura (1991) menjelaskan bahwa *growth mindset* berperan *belief* pendorong utama sedangkan *self-efficacy* sebagai komponen sentral bagi proses regulasi diri. Proses regulasi diri yang berlangsung terus-menerus dan konsisten ini kemudian tercermin sebagai *grit* pada individu. Oleh sebab itu, kedua konstruk yang relevan dipilih sebagai langkah menguji prediktor internal dari *grit* pada pengerjaan skripsi mahasiswa akhir, yaitu *growth mindset* dan *self-efficacy*.

Growth mindset adalah bagian dari kajian terkait *mindset* yang dikembangkan oleh Dweck dkk. (1995) berupa pandangan kecerdasan sebagai aspek yang dinamis, fleksibel, dan dapat berkembang melalui usaha. *Growth mindset* ini merupakan konstruk kontinum yang berlawanan dengan *fixed mindset*. Dweck (2017) juga menegaskan bahwa individu mungkin memiliki setiap bekal dasar yang berbeda, tetapi usaha adalah hal yang dapat membuat seseorang menjadi cerdas atau berbakat. Adanya relevansi teoretis dari *growth mindset* dengan *grit* didukung oleh serangkaian bukti-bukti empiris yang cukup kuat. Beberapa penelitian terdahulu menemukan adanya peran *growth mindset* dalam meningkatkan *grit* pada konteks mahasiswa yang sedang menjalani proses penyusunan skripsi, mahasiswa tingkat akhir, dan mahasiswa yang bekerja (Ibtihajmawati & Primanita, 2024; Mayshita dkk., 2023; Utami & Hastuti, 2025).

Selain *growth mindset*, faktor kognitif internal yang juga secara teoretis dianggap penting untuk memengaruhi *grit* adalah *self-efficacy* (efikasi diri). *Self-efficacy* ini merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura (1977) yang didefinisikan sebagai keyakinan seseorang atau individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasikan serta melakukan tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa penelitian terdahulu telah mengonfirmasi hubungan *self-efficacy* dengan *grit* pada populasi mahasiswa pascasarjana, anggota

komunitas menulis, dan pada anggota Tamtama TNI-AD yang mengikuti tes alih golongan Sekolah Calon Bintara (Secaba) reguler (Oktaviana, 2018; Putri dkk., 2021; Sari & Andriani, 2024). Meski penelitian di konteks mahasiswa S1 masih terbatas, tetapi beberapa bukti kuantitatif yang konsisten ini dapat berperan kuat dalam mengukuhkan posisi *self-efficacy* sebagai prediktor internal penting bagi *grit* pada individu.

Melalui telaah terhadap penelitian terdahulu juga menunjukkan beberapa celah yang masih perlu ditinjau. Pertama, penelitian-penelitian terdahulu cenderung menguji kedua variabel yaitu *growth mindset* dan *self-efficacy* terhadap *grit* dalam model parsial atau terpisah. Belum ditemukan bagaimana kedua variabel tersebut berperan secara simultan terhadap *grit*. Selain itu, yang kedua, penelitian yang secara spesifik meneliti peran *self-efficacy* terhadap *grit* di populasi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Indonesia juga masih sangat terbatas. Berdasarkan celah penelitian tersebut, maka peneliti melakukan kajian lanjutan yang menelaah peran *growth mindset* dan *self-efficacy* terhadap *grit* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

Penelitian dilakukan pada konteks Universitas Airlangga karena memiliki keragaman fakultas dan rumpun keilmuan yang luas, sehingga memungkinkan untuk mendapat gambaran yang lebih komprehensif mengenai *grit* mahasiswa S1 yang sedang mengerjakan skripsi. Selain itu, temuan lokal pada mahasiswa penyusun skripsi di salah satu fakultas juga menunjukkan adanya kendala prokrastinasi. Dengan demikian, kajian mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan *grit* untuk mempertahankan konsistensi usaha menjadi relevan dalam konteks universitas tersebut. Penelitian ini juga membatasi pengerjaan skripsi dari mahasiswa Diploma IV (D4). Batasan ini diambil oleh peneliti atas pertimbangan adanya perbedaan karakteristik kurikulum serta fokus pendidikan antara program S1 yang menekankan pada penguatan teori dan analisis saintifik dengan program D4 yang berorientasi pada penugasan praktik terapan sehingga dikhawatirkan menimbulkan bias dalam pengambilan data. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang lebih komprehensif mengenai tingkat *grit* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Airlangga.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan melalui desain noneksperimental, yaitu desain korelasional (*correlational design*). Desain ini dipakai saat peneliti hendak mendeskripsikan dan mengukur derajat asosiasi atau hubungan antar variabel (Creswell & Creswell, 2018). Peneliti menggunakan metode *cross sectional* yang dilakukan dengan mengamati risiko dan efek pada satu waktu tertentu (Abduh dkk., 2022). Peneliti mengumpulkan data menggunakan survei dengan cara menyebarkan kuesioner daring kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria partisipan penelitian. Kuesioner ini disebar melalui berbagai *platform* media sosial dan juga disebar ke fakultas-fakultas di Universitas Airlangga. Kuesioner yang digunakan berisi *informed consent*, informasi data demografis, serta instrumen penelitian dalam bentuk *self-report*.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Melalui *purposive sampling*, peneliti memilih secara selektif individu atau kelompok yang diyakini mempunyai wawasan serta pengetahuan yang paling sesuai dengan kebutuhan penelitian (Mardhiyah dkk., 2025). Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi 1) Mahasiswa aktif jenjang S1 Universitas Airlangga 2) Sedang mengerjakan Skripsi pada semester berjalan. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan bantuan *software* G*Power 3.1 pada analisis regresi linear berganda (*fixed model, R² increase*) dengan *effect size* f^2 0,15 ; *α error probability* 0,05; *power* (1- β error probability) 0,95; dan jumlah prediktor sebanyak 2. Dari perhitungan tersebut diperoleh jumlah minimal sampel sebanyak 107 partisipan.

Pengukuran

Peneliti mengukur variabel *growth mindset* dengan menggunakan *Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-theory) Scale* yang disusun oleh De Castilla dan Byrne (2015) dan telah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Gutara dkk., (2025) dengan mengacu pada kerangka teori Dweck dkk. (1995). Instrumen ini berisi 8 item yang diisi menggunakan skala *likert* dengan 4 poin yang terdiri dari

jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin kuat kecenderungan *growth mindset* pada individu, sedangkan semakin rendah skor menunjukkan kecenderungan *fixed mindset*. Kemudian, untuk variabel *self-efficacy*, peneliti menggunakan *General Self-Efficacy Scale* (GSES) yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995), serta telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Novrianto dkk. (2019). Instrumen ini berisi 10 item yang diisi menggunakan skala likert dengan 5 poin yang terdiri dari jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Cukup Sesuai (CS), dan Sangat Sesuai (SS). Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat *self-efficacy* individu, sedangkan semakin rendah skor menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang semakin rendah. Sedangkan, variabel *grit* diukur dengan *Grit-O Scale* yang diciptakan pertama kali oleh Angela Duckworth dan telah diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Wenny Fransiska (Tamba, 2023). Instrumen ini berisi 12 item yang diisi menggunakan skala likert dengan 5 poin yang terdiri dari jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat *grit* individu, sedangkan semakin rendah skor menunjukkan tingkat *grit* yang lebih rendah.

Instrumen *Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-theory) Scale* telah dilakukan pengujian oleh Gutara dkk. (2025) dengan total subjek 200 mahasiswa S1 di perguruan tinggi di Jakarta dengan convenience sampling. Hasil uji validitas item menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai *item-rest correlation* antara 0.417 hingga 0.675 yang berarti telah memenuhi ambang batas minimal 0.30 (Gutara dkk. 2025). Selain itu, alat ukur telah memenuhi uji validitas konstruk berdasarkan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang membuktikan bahwa model dua faktor, yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*, sesuai dengan data empiris yang diperoleh. Nilai indeks kecocokan model (CFI= 0.998, TLI=0.997, RMSEA=0.020, dan SRMR=0.040) menegaskan bahwa model ini memiliki *goodness of fit* yang sangat tinggi dan dapat diterima secara statistik. Kemudian, untuk uji reliabilitas menampakan nilai *Cronbach's alpha* (α) untuk dimensi *fixed mindset* sebesar 0.840 dan untuk *growth mindset* sebesar 0.828, serta keseluruhan skala sebesar 0.850. Selain itu, hasil estimasi McDonald's omega (ω) menunjukkan nilai 0.850 yang dinilai cukup baik dalam merepresentasikan reliabilitas konstruk pada tingkat skala keseluruhan. Hasil ini menunjukkan instrumen memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

Instrumen *General Self-Efficacy Scale* yang telah diadaptasi oleh Novrianto dkk. (2019) telah diujikan kepada 585 mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Validitas konstruk dalam skala ini diuji dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil analisis menunjukkan model fit dengan *chi-square*=34.87, *df*=26, *p-value*=0.11444, dan RMSEA=0.024. Disebabkan *p-value* telah menghasilkan nilai *p*>0.05 (tidak signifikan), maka model unidimensional dinyatakan diterima sehingga disimpulkan bahwa seluruh item hanya mengukur satu faktor, yaitu *self-efficacy*. Selain itu, dalam pengujian muatan faktor, diketahui bahwa seluruh item bermuatan faktor positif dan memiliki *t-value* 1.96, sehingga tidak ada item yang perlu dieliminasi karena bermuatan faktor negatif (Novrianto dkk. 2019). Kemudian, uji reliabilitas pada instrumen ini dilakukan oleh Zulhafitri (2023) dengan 121 subjek. Nilai koefisien reliabilitas dari GSES pada penelitian tersebut adalah sebesar 0.829, sehingga dinilai memiliki reliabilitas yang baik karena memiliki nilai >0.8 (Forester dkk., 2024). Instrumen ini dinilai memiliki validitas dan reliabilitas yang baik sehingga layak untuk digunakan.

Instrumen *Grit-O Scale* versi adaptasi Indonesia yang dipakai dalam penelitian ini telah diuji validitas menggunakan *Rasch Model* oleh Tamba (2023). Hasil analisis menunjukkan bahwa alat ukur *Grit-O* memenuhi asumsi *unidimensionality* dengan nilai *raw variance* sebesar 49.4% dan *unexplained variance* sebesar 4.3%-10.1%. Selain itu, dilakukan uji validitas isi dengan formula Aiken's V. Hasilnya menunjukkan bahwa di keempat aspek yaitu *semantic equivalence*, *idiomatic equivalence*, *experiential equivalence*, dan *conceptual equivalence*, keseluruhan total 12 item menunjukkan nilai yang baik dengan rentang 0.96-0.97. Selain itu, validitas peringkat dari *Rasch-Andrich Threshold* menunjukkan nilai yang konsisten dengan tidak adanya threshold yang terbalik. Kemudian, untuk uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* (α) sebesar 0.78 (reliabilitas bagus), reliabilitas item sebesar 1.00 (reliabilitas istimewa), dan reliabilitas *person* sebesar 0.75 (reliabilitas cukup bagus). Validitas dan reliabilitas pada instrumen ini dinilai baik.

Analisis Data

Dalam rangka menguji hipotesis penelitian, peneliti menerapkan analisis data kuantitatif berupa analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda merupakan prosedur statistik yang digunakan oleh peneliti untuk menguji hubungan antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen (Christensen dkk., 2015). Sebelum melakukan uji hipotesis dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis deskriptif dan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum terutama data demografis dari subjek dalam penelitian serta untuk mendapatkan deskripsi statistik dari ketiga variabel dalam penelitian ini. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik untuk regresi linear yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, linieritas, dan autokorelasi (Iba & Wardhana, 2024). Namun, karena penelitian ini adalah penelitian *cross-sectional* dan bukan *time series*, maka uji autokorelasi tidak perlu dilakukan. Setelah penelitian memenuhi uji asumsi, maka dilakukan analisis statistik dalam model regresi linear berganda untuk menguji hipotesis penelitian dalam variabel independen dan dependen. Keseluruhan analisis statistik ini dilakukan melalui IBM SPSS versi 30.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil pengumpulan data di lapangan, didapatkan responden sebanyak 233 orang. Dari total 233 mahasiswa yang berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini, 52 orang (22.32%) di antaranya merupakan mahasiswa laki-laki dan 181 orang (77.68%) di antaranya merupakan mahasiswa perempuan. responden dalam penelitian ini berusia 21 tahun dengan jumlah 98 orang (42.06%), disusul usia 22 tahun dengan jumlah terbanyak kedua sebanyak 95 orang (40.34%). Jika melihat proporsi lainnya, responden yang berusia 23 tahun sebanyak 19 orang (8.15%), diikuti oleh responden berusia 20 tahun sebanyak 14 orang (6.01%). Secara keseluruhan, total responden yang terlibat dalam pengumpulan data ini berjumlah 233 orang dengan rentang usia antara 19 hingga 25 tahun. Penelitian ini juga didominasi secara signifikan pada angkatan 2022 dengan jumlah 213 orang atau sebesar 91.42% dari keseluruhan sampel.

Karakteristik responden berdasarkan asal fakultas menunjukkan persebaran yang cukup beragam dengan cakupan 15 fakultas yang berbeda. Data responden dikelompokkan berdasarkan fakultas untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang rumpun keilmuan subjek, mengingat luasnya cakupan program studi yang ada di universitas. Responden terbanyak berasal dari Fakultas Psikologi dengan jumlah 50 orang atau (21,46%) dari total sampel. Kelompok responden terbesar berikutnya berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebanyak 29 orang (12,45%), diikuti oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebanyak 27 orang (11,59%), dan Fakultas Kesehatan Masyarakat sebanyak 21 orang (9,01%). Sedangkan fakultas lainnya memberikan kontribusi dengan proporsi di bawah 9%. Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini juga mencakup tendensi sentral dari *growth mindset* ($M = 24,43$; $SD = 4,207$), *self-efficacy* ($M = 38,91$; $SD = 5,533$), dan *grit* ($M = 38,35$; $SD = 6,524$).

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *growth mindset* dengan *grit* (Pearson's $r = 0,538$; $p < 0,001$), dan antara *self-efficacy* dengan *grit* (Pearson's $r = 0,413$; $p < 0,001$). Dari uji korelasi, kemudian dilanjutkan ke analisis regresi linear berganda dengan telah lolos semua uji asumsi regresi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas ($Tolerance = 0,830$; $VIF = 1,250$). Hasil uji regresi menunjukkan *growth mindset* dan *self-efficacy* secara bersama-sama memiliki peran yang cukup kuat terhadap *grit* ($R^2 = 0,419$; $p < 0,01$). Berdasarkan koefisien determinasi, 41.9% variasi pada variabel *grit* dapat dijelaskan oleh *growth mindset* dan *self-efficacy* dalam model regresi ini. Secara parsial, variabel *growth mindset* juga berpengaruh signifikan terhadap *grit* ($Standardized Beta = 0,375$; $p < 0,01$), sama halnya dengan *self-efficacy* dengan *grit* ($Standardized Beta = 0,395$; $p < 0,01$). Kemudian, dari koefisien regresi di setiap variabel, didapatkan persamaan regresi yaitu:

$$Y = 6.017 + 0.581X_1 + 0.466X_2$$

Secara keseluruhan, hasil analisis regresi menunjukkan *growth mindset* dan *self-efficacy* baik secara simultan maupun parsial berperan positif dan signifikan terhadap *grit* mahasiswa S1 yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Airlangga.

DISKUSI

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji peran *growth mindset* dan *self-efficacy* terhadap *grit* baik secara bersama-sama maupun parsial dari masing-masing variabel independen. Tujuan dari penelitian ini dicapai dengan dilakukannya analisis regresi linear berganda yang menunjukkan bahwa kedua variabel independen yaitu *growth mindset* dan *self-efficacy* merupakan prediktor yang signifikan untuk menjelaskan dan memprediksi *grit* mahasiswa S1 yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Airlangga. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kognitif yakni *beliefs* pada individu dapat berperan untuk menentukan bagaimana karakter individu ketika harus berhadapan pada tujuan jangka panjang yang menantang.

Adanya pengaruh positif yang signifikan dari variabel independen dalam hasil penelitian ini sejalan dengan *self-regulation theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1991). Teori ini merupakan bagian dari kerangka besar Teori Kognitif Sosial dan berisi penjelasan mekanisme fungsi personal pada individu. Sistem regulasi diri ini merupakan inti dari proses-proses kausal dan menjadi landasan bagi tindakan yang disengaja. Dari hal tersebut, individu digambarkan memiliki kapasitas untuk memengaruhi fungsi diri dan keadaan hidup mereka secara sengaja yang disebut sebagai *human agency* (Bandura, 1991). Oleh sebab itu, sebagian besar perilaku manusia, yang bersifat bertujuan, diatur oleh pertimbangan matang. Bandura (2001) menjabarkan bahwa individu membentuk keyakinan terkait apa yang dapat mereka lakukan, kemudian mereka mengantisipasi konsekuensi yang dapat terjadi dari hal tersebut, menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri, dan mereka merencanakan langkah-langkah tindakan yang kemungkinan besar akan menghasilkan hasil yang diharapkan.

Keyakinan-keyakinan yang ada pada individu ini yang menjadi faktor kognitif yang saling berinteraksi dan bekerja untuk meregulasi diri mereka terutama dalam mencapai tujuan jangka panjang. Di sinilah, Bandura (2001) menekankan bahwa *beliefs* yang utama berperan dalam regulasi diri adalah konsepsi individu akan kemampuannya dan keyakinan individu akan kapasitas dirinya. Keyakinan individu akan kapasitas dirinya ini dikenal sebagai *self-efficacy* yang diyakini memiliki peran dalam *human agency* dengan menjadi inti dari proses regulasi diri individu. *Self-efficacy* ini berpengaruh dalam menentukan seberapa besar usaha yang dikerahkan dan seberapa lama seseorang akan bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan mereka (Bandura, 1991). Dampaknya, individu dengan *self-efficacy* yang kuat akan tetap berada pada jalur tujuannya meski menemui hambatan berat di tengah jalan sebab mereka yakin bahwa mereka punya kendali akan fungsi diri mereka untuk mampu mencapai tujuannya. Selain adanya *self-efficacy* sebagai mesin penggerak regulasi diri ini, Bandura (1991) juga menyebutkan pengaruh konsepsi akan kemampuan bagi individu. Konsepsi kemampuan ini adalah apakah individu memandang kemampuan sebagai aspek yang dapat ditingkatkan atau tidak. Inilah akar yang menjadi dasar konstruk *growth mindset* yang dikembangkan Dweck (2017). Ketika individu meyakini kemampuan yang dimiliki tidak bersifat menetap dan dapat dikembangkan, maka ia cenderung menerima kegagalan sebagai bagian alami dalam proses perkembangan diri dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuannya (Bandura, 1991). Optimal atau tidaknya interaksi dari kedua belief tersebut, kemudian menjadi penentu dalam proses regulasi diri bagi individu. Ketika individu mampu mengatur dirinya secara konsisten dalam mencapai tujuan jangka panjang, maka di sinilah individu mencerminkan karakter *grit*.

Mekanisme teoretis tersebut selaras dan terbukti nyata melalui hasil penelitian ini baik dalam bagaimana variabel independen berperan terhadap *grit* baik secara parsial maupun dalam skema simultan (bersama-sama). Dalam konteks mahasiswa S1 yang sedang mengerjakan skripsi, skripsi dinilai sebagai rangkaian proses panjang terutama sebagai tugas yang jadi syarat kelulusan maka diperlukan kemampuan pengambilan keputusan yang bijak dan pengorganisasian waktu yang baik dan efektif (Pramesti & Musslifah, 2024). Dengan waktu yang panjang dan dinamika yang menguji konsistensi ini, maka *grit* dinilai sebagai aspek karakter yang relevan untuk menjadi fondasi bagi individu dalam mengatasi hambatan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Sebagaimana dari penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *grit* konsisten berkaitan dengan berbagai *outcome* adaptif seperti *career decision making self-efficacy* mahasiswa akhir, kemampuan penyesuaian diri mahasiswa baru, *career adaptability* mahasiswa akhir dengan pengalaman magang, serta *employability skills* pada *fresh graduate* (Amrullah, 2019; Aryani & Suryanto, 2025; Sabilla & Fajrianthi, 2023). Kemudian, pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di penelitian ini,

keoptimalan *grit* terbukti dipengaruhi oleh *peran growth mindset* dan *self-efficacy*. Dengan demikian, mekanisme simultan dari *growth mindset* dan *self-efficacy* terhadap *grit* dalam konteks pengerjaan skripsi pada mahasiswa S1 di Universitas Airlangga sesuai dengan mekanisme *self-regulation theory*.

Selain secara simultan, penelitian ini juga membuktikan adanya peran dari setiap variabel independen yaitu *growth mindset* dan *self-efficacy* secara parsial. *Growth mindset* menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap *grit*. Hasil ini sejalan dengan penjelasan Bandura (1991) bahwa *growth mindset* mempengaruhi mekanisme regulasi diri pada individu dalam mencapai tujuan jangka panjang. Mekanisme ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menemukan adanya peran *growth mindset* dalam meningkatkan *grit* pada konteks mahasiswa yang sedang menjalani proses penyusunan skripsi, mahasiswa tingkat akhir, dan mahasiswa yang bekerja (Ibtihajmawati & Primanita, 2024; Mayshita dkk., 2023; Utami & Hastuti, 2025).

Selain *growth mindset*, variabel *self-efficacy* juga ditunjukkan memiliki peran parsial yang positif dan signifikan terhadap *grit*. Bandura (1991) menyatakan *self-efficacy* ini memiliki peran sentral yang menentukan seberapa besar usaha yang dikerahkan dan seberapa lama seseorang dapat bertahan ketika menemui tantangan dalam mencapai tujuannya. Hubungan dari *self-efficacy* terhadap *grit* ini juga telah dikonfirmasi melalui penelitian terdahulu pada populasi mahasiswa pascasarjana, anggota komunitas menulis, dan pada anggota Tamtama TNI-AD yang mengikuti tes alih golongan Sekolah Calon Bintara (Secaba) reguler (Oktaviana, 2018; Putri dkk., 2021; Sari & Andriani, 2024).

Selain pengujian hipotesis, penelitian ini juga memberikan gambaran demografis responden yang menambahkan konteks penting bagi pemaknaan hasil. Meski terdapat ketimpangan terutama pada persebaran jenis kelamin pada responden, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa skor *growth mindset*, *self-efficacy*, dan *grit* cenderung memiliki pola distribusi kategori skor yang serupa baik pada jenis kelamin ataupun pada rumpun prodi S1 responden (Saintek dan Soshum). Tidak adanya perbedaan signifikan pola persebaran skor antara laki-laki dan perempuan ataupun Soshum dengan Saintek, juga turut memperkuat argumen bahwa *human agency* merupakan kapasitas yang dapat dikembangkan oleh setiap individu berikut juga dengan faktor kognitif yang menyertainya yaitu *growth mindset* dan *self-efficacy* (Bandura, 2001).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini sepakat mendukung gagasan bahwa *grit* menjadi faktor yang diperlukan oleh mahasiswa semester akhir jenjang S1 di tengah dinamika pengerjaan skripsi mereka. Optimal atau tidaknya *grit* ini didasarkan bagaimana *growth mindset* dan *self-efficacy* individu untuk mencapai tujuan. Jika mahasiswa tersebut dapat meregulasi diri mereka secara konsisten melalui *beliefs* tersebut dan membentuk karakter *grit*, maka mahasiswa tidak hanya dapat lebih kuat menghadapi tekanan selama proses pengerjaan skripsi, tetapi juga dapat memberikan *effort* dan minat secara konsisten untuk menyelesaikan skripsi tersebut.

SIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis dalam studi ini menemukan adanya peran positif serta signifikan dari *growth mindset* dan *self-efficacy* secara parsial dan simultan terhadap *grit* mahasiswa S1 yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Airlangga. Temuan ini menunjukkan bahwa kegigihan (*grit*) mahasiswa untuk tetap konsisten pada tujuan jangka panjang merupakan hasil dari sinergi antara cara mereka memandang kapasitas intelektualnya (*growth mindset*) dan keyakinan akan kemampuan eksekusi tugasnya (*self-efficacy*). Mekanisme ini dapat dijelaskan melalui *self-regulation theory* yang dikemukakan oleh Bandura. Adanya *belief* berupa *growth mindset* dan *self-efficacy* menjadi faktor utama untuk membentuk regulasi diri yang memungkinkan mahasiswa tingkat akhir untuk mempertahankan usaha dan minat mereka. Dengan demikian, target jangka panjang untuk menyelesaikan skripsi sebagai bagian dari prasyarat kelulusan di jenjang sarjana akan dapat dicapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT, Dr. Endah Mastuti, S.Psi., M.Si., Psikolog, sebagai dosen pembimbing penulis, lalu juga keluarga, teman-teman, para responden penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Al Haqqo Jati dan Endah Mastuti tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Survey design: *cross sectional* dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 31–39. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>
- Amawidyati, S. A. G., Rizki, B. M., & Ulya, L. L. (2022). *Navigating the storm*: Peran grit sebagai penghambat stres mahasiswa di masa pandemi. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 14(2), 62–72. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v14i2.33719>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory : An agentic perspective. *Annual Reviews Psychology*, 52, 1–26.
- Burhanuddin, A. (2023). *Mengenal perbedaan vokasi dan sarjana UNAIR*. <https://unair.ac.id/mengenal-perbedaan-sarjana-dan-vokasi-unair/>
- Christensen, L. B., Johnson, R. B., & Turner, L. A. (2015). *Research methods, design, and analysis* (12th ed.). Pearson Education Limited 2015.
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- De Castella, K., & Byrne, D. (2015). My intelligence may be more malleable than yours: the revised implicit theories of intelligence (self-theory) scale is a better predictor of achievement, motivation, and student disengagement. *European Journal of Psychology of Education*, 30(3), 245–267. <https://doi.org/10.1007/s10212-015-0244-y>
- Dermawan, A. K., Rizka Aliana, C., & Nova, V. (2025). Hubungan antara harapan dengan grit mahasiswa dalam mengerjakan skripsi di UIN ar-raniry banda aceh. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 6(1), 207–216. www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/index
- Duckworth, A. L. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. Scribner.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Dweck, C. S. (2017). *Mindset: changing the way you think to fulfil your potential* (4th ed.). Robinson.
- Dweck, C. S., Chiu, C., & Hong, Y. (1995). Implicit theories and their role in judgments and reactions: A word from two perspectives. *Psychological Inquiry: An International Journal for the Advancement of Psychological Theory*, 6(4), 267–285.
- Eskreis-Winkler, L., Shulman, E. P., Beal, S. A., & Duckworth, A. L. (2014). The grit effect: Predicting retention in the military, the workplace, school and marriage. *Frontiers in Psychology*, 5(FEB), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00036>
- Fajri, S. N., & Ariana, A. D. (2024). *Perbedaan prokrastinasi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditinjau dari tingkat stres akademik*. Artikel Ilmiah Thesis, Universitas Airlangga.
- Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. (2009). *Pedoman penulisan skripsi*. Universitas Airlangga.
- Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. (2022). *Buku panduan akademik program studi sarjana psikologi*, Universitas Airlangga.

- Fun, L. F., Mikarsa, H. L., Putri, D. K., & Gunadarma, U. (2023). Gambaran grit pada mahasiswa di indonesia. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(3), 240–246.
- Ghani, M. N., Kurniawati, A., & Azizah, S. (2023). Opini mahasiswa mengenai penghapusan kebijakan wajib skripsi. *Prosiding Seminar Nasional*, 417–424.
- Gutara, M. Y., Aziz, S. F., Wulandari, D., & Sahin, A. (2025). Adaptasi bahasa indonesia revised implicit theories of intelligence (Self-Theory) scale untuk pengukuran mindset. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 38–48. <https://doi.org/10.26539/5bw7w627>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). *Analisis regresi dan analisis jalur untuk riset bisnis menggunakan spss 29.0 & smart-pls 4.0 (1st ed.)*. CV.EUREKA MEDIA AKSARA.
- Ibtihajmawati, & Primanita, R. Y. (2024). Kontribusi *growth mindset* terhadap *grit* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 221–228. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2006>
- Ichwana, N. W., Saleh, S., & Marsa, Y. J. (2022). Motif mahasiswa dalam menggunakan jasa pembuat skripsi di perguruan tinggi. *Munaddhomah*, 3(3), 264–271. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.280>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 3 tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mardhiyah, Dinilhaq, N. A., Amelia, Y., Arini, A., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Populasi dan sampel dalam penelitian pendidikan: memahami perbedaan, implikasi, dan strategi pemilihan yang tepat. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 208–218. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1670>
- Marfuatunnisa, N., & Sandjaja, M. (2023). Stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan Skripsi di indonesia ditinjau dari academic help-seeking dan resiliensi Akademik. *Jurnal Diversita*, 9(2), 218–227. <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i2.9356>
- Margaret, G., & Suparman, M. Y. (2024). Hubungan *grit* dengan kecemasan mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di jakarta. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1476–1489.
- Nopitri, H. Z., Ferdiansyah, M., & Lubis, M. A. (2026). Pengaruh dukungan sosial terhadap grit pada mahasiswa bimbingan dan konseling universitas jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 212–221. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen general self efficacy scale versi indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1–9.
- Oktaviana, M. (2018). *Pengaruh self efficacy dan perceived social support terhadap grit pada mahasiswa pascasarjana multidisiplin*. Universitas Airlangga.
- Pramesti, A. S., & Musslifah, A. R. (2024). Prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir di universitas sahid surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 7(9), 60–79.
- Pravita, A. R., & Kuswandono, P. (2022). Writing anxiety and academic procrastination on undergraduate thesis writing: the role of self-regulation. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 9(1), 1–25. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=E-k5myoAAAAJ&citation_for_view=E-k5myoAAAAJ:ZeXyd9-uunAC
- Putri, R., Pismawenzi, & Ardias, W. (2021). Pengaruh self efficacy dan self compassion terhadap grit pada komunitas kepul. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(2), 209–225.
- Rahayu, E., Herdian, H., & Wahidah, F. R. (2021). Students' grit in university "x" in purwokerto. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 2(2007), 65–68. <https://doi.org/10.30595/pssh.v2i.104>
- Sari, D. U., & Andriani, F. (2024). Peran self efficacy, dukungan sosial dan optimisme terhadap grit pada anggota tamtama. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4), 266–280.
- Tamba, W. F. (2023). *Penerapan rasch model untuk validasi hasil adaptasi alat ukur grit-o*. Skripsi.

Universitas Airlangga.

Utami, N. P., & Hastuti, R. (2025). Hubungan antara growth mindset dengan grit pada mahasiswa tingkat akhir di universitas x. *Liberosis : Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 15(2).

Zulhafitri, A. (2023). *Pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa tahun pertama*. Skripsi. Universitas Airlangga.